

PELATIHAN PRONUNCIATION BAHASA INGGRIS BAGI SISWA SMA PGRI KASIHAN YOGYAKARTA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI KOMUNIKASI LISAN

Laser Romios^{1*)}, Kun Andyan Anindita²⁾, Julia Safitri³⁾

Universitas PGRI Yogyakarta

¹⁾laser@upy.ac.id, ²⁾dito@upy.ac.id, ³⁾7juliasafitri@gmail.com

Histori artikel

Received:
17 Oktober 2025

Accepted:
24 Februari 2026

Published:
30 Mei 2026

Abstrak

Pengucapan (*pronunciation*) merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi bahasa Inggris yang sering menjadi tantangan bagi siswa sekolah menengah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation* dan kepercayaan diri siswa SMA PGRI Kasihan Yogyakarta dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Kegiatan dilaksanakan pada Oktober 2025 melalui empat sesi pelatihan yang mencakup pengenalan bunyi vokal bahasa Inggris, latihan pelafalan, praktik berbicara, diskusi kelompok, dan pemberian umpan balik. Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, *drilling*, diskusi, dan praktik langsung. Evaluasi dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* untuk mengukur perkembangan kemampuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam membedakan dan melafalkan bunyi vokal bahasa Inggris secara lebih tepat, meningkatkan kelancaran berbicara, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam komunikasi lisan. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama pelatihan berlangsung. Program ini memberikan kontribusi positif dalam mendukung pengembangan kompetensi komunikasi bahasa Inggris siswa dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada keterampilan komunikasi global.

Kata-kata Kunci: Bahasa Inggris; Komunikasi Lisan; Pelatihan *Pronunciation*; Pengabdian Masyarakat; Siswa SMA.

* Corresponding author: Laser Romios (laser@upy.ac.id)

Abstract. Pronunciation is one of the essential components of English communication and remains a significant challenge for many senior high school students. This community service program aimed to improve the pronunciation skills and self-confidence of students at SMA PGRI Kasihan Yogyakarta in communicating effectively in English. The program was conducted in October 2025 through four structured training sessions covering English vowel sounds, pronunciation drills, speaking practice, group discussions, and constructive feedback. The instructional methods included lectures, demonstrations, drilling exercises, discussions, and hands-on speaking practice. Participants' learning outcomes were evaluated using pre-tests and post-tests to measure improvements in pronunciation proficiency. The results demonstrated significant improvements in students' ability to distinguish and accurately pronounce English vowel sounds, enhance their speaking fluency, and develop greater confidence in oral communication. Furthermore, participants showed high levels of enthusiasm and active engagement throughout the training sessions. Overall, the program contributed positively to strengthening students' English oral communication competence and supported the implementation of the Merdeka Curriculum, which emphasizes the development of global communication skills.

Keywords: English Language; Oral Communication; Pronunciation Training; Community Service; Senior High School Students.

PENDAHULUAN

Pengucapan (*pronunciation*) merupakan salah satu komponen penting dalam kompetensi komunikatif pembelajar bahasa Inggris, tetapi masih sering memperoleh perhatian yang terbatas dalam proses pembelajaran formal. Padahal, kemampuan pengucapan yang baik berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang jelas dan mudah dipahami sehingga dapat mengurangi terjadinya kesalahpahaman saat berinteraksi menggunakan bahasa Inggris. Gilakjani & Ahmadi (2011) menjelaskan bahwa pengajaran *pronunciation* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran bahasa Inggris karena berpengaruh terhadap keterpahaman ujaran. Selanjutnya, Derwing & Munro (2015) menegaskan bahwa tujuan utama pengajaran pengucapan bukan sekadar menghasilkan aksen seperti penutur asli, melainkan meningkatkan *intelligibility* atau keterpahaman komunikasi. Sejalan dengan itu, Levis (2018) menyatakan bahwa penguasaan *pronunciation* merupakan fondasi penting dalam membangun kompetensi komunikasi lisan bagi pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*), penguasaan *pronunciation* mencakup kemampuan menguasai fitur segmental, seperti vokal dan konsonan, maupun fitur suprasegmental yang meliputi tekanan kata, ritme, dan intonasi. Szyszka (2017) menjelaskan bahwa pengajaran pengucapan secara eksplisit mampu meningkatkan kesadaran fonologis dan membantu siswa menghasilkan pelafalan yang lebih akurat. Selain itu, Alghazo (2021) menekankan bahwa guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh pelafalan yang benar serta umpan balik yang sistematis selama proses pembelajaran. Namun demikian, siswa Indonesia masih menghadapi berbagai kendala dalam mempelajari *pronunciation*, terutama akibat pengaruh bahasa pertama (*first language*) serta terbatasnya kesempatan memperoleh paparan terhadap model pengucapan bahasa Inggris yang autentik (Yulia, 2020). Kondisi tersebut menjadikan pelatihan *pronunciation* sebagai salah satu kebutuhan penting, khususnya bagi

siswa sekolah menengah yang sedang mempersiapkan diri menghadapi tuntutan komunikasi global.

Keberhasilan pembelajaran *pronunciation* tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran dan suasana kelas yang mendukung. Derakhshan et al. (2023) melaporkan bahwa pelatihan *pronunciation* yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan berbicara sekaligus kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris. Di sisi lain, Chen & Lee (2022) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran interaktif, permainan edukatif, serta media digital mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa selama proses belajar. Hal tersebut menjadi penting karena rasa takut melakukan kesalahan dalam pelafalan sering kali menyebabkan siswa enggan berbicara menggunakan bahasa Inggris. Penelitian Rachmajanti dan Fitriana (2023) juga mengungkapkan bahwa kecemasan dalam pembelajaran *pronunciation* menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan kemampuan komunikasi lisan siswa EFL.

SMA PGRI Kasihan, Bantul, Yogyakarta, merupakan salah satu sekolah yang memiliki komitmen untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa sebagai bekal menghadapi pendidikan tinggi maupun komunikasi internasional. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, masih ditemukan beberapa kendala dalam pembelajaran *pronunciation*. Sebagian siswa mengalami kesulitan membedakan dan melafalkan bunyi-bunyi vokal bahasa Inggris secara tepat, kurang percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris, serta masih terbatas memperoleh kesempatan untuk berlatih secara intensif dalam suasana yang komunikatif. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga memberikan kesempatan praktik yang berkelanjutan melalui latihan pelafalan, diskusi, dan umpan balik secara langsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian menyelenggarakan pelatihan *pronunciation* bagi siswa SMA PGRI Kasihan Yogyakarta sebagai salah satu upaya meningkatkan kompetensi komunikasi lisan dalam bahasa Inggris. Program ini dirancang melalui kombinasi penyampaian materi, demonstrasi pelafalan, latihan (*drilling*), praktik berbicara, diskusi kelompok, dan pemberian umpan balik sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Pendekatan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Foote et al. (2016) yang menunjukkan bahwa praktik pengajaran *pronunciation* yang komunikatif mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Selain itu, Sutopo dan Widodo (2021) menegaskan bahwa pembelajaran *pronunciation* di Indonesia perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berorientasi pada penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation* dan kepercayaan diri siswa SMA PGRI Kasihan Yogyakarta dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris melalui pelatihan yang sistematis, interaktif, dan berbasis praktik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 dengan mitra kegiatan SMA PGRI Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sasaran kegiatan adalah siswa SMA yang memerlukan penguatan kemampuan *pronunciation* bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi komunikasi lisan. Program ini dirancang sebagai bentuk pendampingan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan pelafalan bunyi-bunyi bahasa Inggris, kelancaran berbicara, serta kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris pada berbagai situasi komunikasi.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif yang mengombinasikan metode ceramah, demonstrasi, *drilling*, diskusi, praktik berbicara, dan pemberian umpan balik (feedback). Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep dasar *pronunciation* dan fonetik bahasa Inggris. Demonstrasi dilakukan dengan memperagakan cara pengucapan bunyi-bunyi bahasa Inggris yang benar. Metode *drilling* diterapkan melalui latihan pengulangan secara sistematis untuk meningkatkan ketepatan pelafalan. Diskusi dan sesi tanya jawab dimanfaatkan untuk mengklarifikasi kesulitan yang dihadapi peserta, sedangkan praktik berbicara digunakan sebagai sarana mengaplikasikan keterampilan *pronunciation* dalam komunikasi lisan. Seluruh rangkaian kegiatan dilengkapi dengan pemberian umpan balik secara langsung guna membantu peserta memperbaiki kesalahan pelafalan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Persiapan, yaitu melakukan koordinasi dengan pihak SMA PGRI Kasihan, menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan materi pelatihan, media pembelajaran, instrumen evaluasi, serta perangkat pendukung pelaksanaan kegiatan.
2. Pengenalan konsep *pronunciation*, yaitu memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya *pronunciation* dalam komunikasi bahasa Inggris, meliputi pengenalan bunyi vokal dan konsonan, *word stress*, ritme, serta intonasi sebagai dasar keterampilan berbicara.
3. Pelatihan dan praktik *pronunciation*, yaitu melaksanakan latihan pelafalan melalui demonstrasi, *drilling*, praktik membaca kata dan kalimat, latihan dialog, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, serta praktik berbicara secara individual maupun berkelompok dengan pendampingan dari tim pengabdian.

4. Evaluasi kegiatan, yaitu mengukur peningkatan kemampuan peserta melalui pre-test dan post-test yang mencakup aspek ketepatan pelafalan bunyi, intonasi, dan kelancaran berbicara. Selain itu, observasi terhadap partisipasi dan kepercayaan diri siswa selama pelatihan juga dilakukan sebagai bahan refleksi terhadap efektivitas program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di SMA PGRI Kasihan, Bantul, *Daerah* Istimewa Yogyakarta pada bulan Oktober 2025. Pelaksanaan kegiatan mengikuti empat tahapan, yaitu persiapan, pengenalan konsep *pronunciation*, pelatihan dan praktik *pronunciation*, serta evaluasi kegiatan. Hasil pelaksanaan kegiatan pada setiap tahapan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Pelatihan *Pronunciation* Berdasarkan Tahapan Kegiatan

Tahapan Kegiatan	Hasil yang Dicapai
Persiapan	Terlaksananya koordinasi dengan pihak SMA PGRI Kasihan, penyusunan jadwal kegiatan, materi pelatihan, media pembelajaran, serta instrumen <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> .
Pengenalan konsep <i>pronunciation</i>	Peserta memahami pentingnya <i>pronunciation</i> dalam komunikasi bahasa Inggris, mengenal bunyi vokal dan konsonan, <i>word stress</i> , ritme, serta intonasi sebagai dasar komunikasi lisan.
Pelatihan dan prakti <i>pronunciation</i>	Peserta mengikuti empat sesi pelatihan yang mencakup latihan pelafalan bunyi vokal, <i>drilling</i> , praktik membaca, dialog sederhana, diskusi kelompok, praktik berbicara, serta memperoleh umpan balik secara langsung dari tim pengabdi.
Evaluasi kegiatan	Hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam membedakan dan melafalkan bunyi-bunyi bahasa Inggris, meningkatkan kelancaran berbicara, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam komunikasi lisan.

Berdasarkan Tabel 1, tahap persiapan menghasilkan kesiapan pelaksanaan kegiatan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi pelatihan, media pembelajaran, serta instrumen evaluasi. Persiapan tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan pelatihan sehingga seluruh kegiatan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Pada tahap pengenalan konsep *pronunciation*, peserta memperoleh pemahaman mengenai dasar-dasar pengucapan bahasa Inggris yang meliputi bunyi vokal, bunyi konsonan, *word stress*, ritme, dan intonasi. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui

penjelasan, demonstrasi, dan contoh pelafalan sehingga peserta memiliki pemahaman awal sebelum mengikuti latihan secara lebih intensif.

Tahap pelatihan dan praktik *pronunciation* dilaksanakan melalui empat sesi pembelajaran yang disusun secara bertahap. Materi yang diberikan meliputi *Main Vowel Sounds Part 1* hingga *Main Vowel Sounds Part 4*, yang mencakup berbagai bunyi vokal bahasa Inggris. Tema 1: *Main Vowel Sounds Part 1* meliputi /i/ seperti pada *meet*, /ɪ/ seperti pada *sit*, dan /eɪ/ seperti pada *take*. Tema 2: *Main Vowel Sounds Part 2* mencakup /ɛ/ seperti pada *get*, /æ/ seperti pada *fat*, /ɑ/ seperti pada *father*, dan /ə/ seperti pada *fun*. Tema 3: *Main Vowel Sounds Part 3* mencakup /ɔ/ seperti pada *saw*, /oʊ/ seperti pada *boat*, /ʊ/ seperti pada *good*, dan /u/ seperti pada *too*. Tema 4: *Main Vowel Sounds Part 4* mencakup /ər/ seperti pada *bird*, /aɪ/ seperti pada *time*, /aʊ/ seperti pada *house*, dan /ɔɪ/ seperti pada *boy*. Selama pelatihan, peserta mengikuti demonstrasi pelafalan, latihan berulang (*drilling*), praktik membaca kata dan kalimat, dialog sederhana, diskusi kelompok, serta praktik berbicara dengan pendampingan dari tim pengabdian. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung secara interaktif dan menunjukkan antusiasme serta partisipasi aktif dari para peserta.

Pada tahap evaluasi, kemampuan peserta diukur melalui *pre-test* dan *post-test pronunciation* yang mencakup aspek ketepatan pelafalan bunyi, intonasi, dan kelancaran berbicara. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam membedakan dan melafalkan bunyi-bunyi bahasa Inggris secara lebih tepat. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan kelancaran berbicara serta kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris pada berbagai aktivitas komunikasi lisan selama pelatihan.

Selain peningkatan kompetensi peserta, kegiatan pengabdian juga menghasilkan beberapa luaran yang mendukung keberlanjutan program. Luaran kegiatan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luaran Kegiatan Pengabdian

Luaran	Deskripsi
Peningkatan kompetensi peserta	Peserta mampu mengenali dan melafalkan bunyi-bunyi vokal bahasa Inggris dengan lebih tepat serta memahami dasar-dasar <i>pronunciation</i> .
Peningkatan keterampilan komunikasi	Peserta menunjukkan peningkatan kelancaran berbicara dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris pada komunikasi lisan.
Luaran akademik	Tersusunnya laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk dokumentasi pelaksanaan program.
Dokumentasi kegiatan	Tersedianya dokumentasi pelaksanaan pelatihan sebagai bukti implementasi kegiatan pengabdian.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan *pronunciation* memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi lisan peserta. Antusiasme siswa selama mengikuti kegiatan serta dukungan dari pihak sekolah menunjukkan bahwa program ini dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pengembangan kompetensi bahasa Inggris yang relevan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Pelatihan *Pronunciation*

Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan *pronunciation* di SMA PGRI Kasihan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang mengombinasikan penyampaian konsep, demonstrasi, latihan berulang (*drilling*), praktik komunikasi, serta pemberian umpan balik mampu mendukung peningkatan kemampuan pelafalan peserta. Kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami karakteristik bunyi-bunyi bahasa Inggris sekaligus mempraktikkannya secara langsung dalam berbagai aktivitas berbicara. Pendekatan tersebut sejalan dengan pendapat Gilakjani dan Ahmadi (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran *pronunciation* akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh paparan yang cukup, kesempatan berlatih secara berulang, serta umpan balik terhadap kesalahan pelafalan yang dilakukan. Selain itu, Derwing dan Munro (2015) menjelaskan bahwa latihan *pronunciation* yang dilakukan secara sistematis berkontribusi terhadap meningkatnya kejelasan komunikasi (*intelligibility*) dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa.

Peningkatan kemampuan peserta dalam membedakan dan melafalkan bunyi-bunyi vokal bahasa Inggris menunjukkan bahwa latihan yang diberikan mampu membantu siswa mengatasi kesulitan fonologis yang umum dialami oleh pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Perbedaan sistem bunyi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sering menyebabkan kesalahan pelafalan, terutama pada bunyi vokal pendek, vokal panjang, diftong, serta bunyi *schwa*. Oleh karena itu, penggunaan demonstrasi artikulasi, latihan *minimal pairs*, praktik membaca, dan dialog sederhana selama pelatihan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga peserta dapat mengenali sekaligus memperbaiki kesalahan

pelafalan secara bertahap. Temuan ini mendukung hasil penelitian Szyszka (2017) dan Alghazo (2021) yang menunjukkan bahwa latihan pelafalan yang terstruktur mampu meningkatkan kesadaran fonologis (*phonological awareness*) serta ketepatan pengucapan peserta didik.

Selain meningkatkan aspek teknis pelafalan, pelatihan juga memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi, praktik berbicara, maupun kegiatan saling memberikan umpan balik (*peer correction*). Lingkungan belajar yang interaktif mendorong peserta untuk berani mencoba mengucapkan kata dan kalimat dalam bahasa Inggris tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Kondisi ini mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana proses belajar berlangsung melalui interaksi, kolaborasi, dan praktik secara langsung. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Derakhshan et al. (2023) serta Chen dan Lee (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Pelaksanaan pelatihan ini juga memberikan kontribusi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi komunikasi, kolaborasi, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui kegiatan pelatihan yang memadukan penjelasan konsep, praktik, diskusi, dan refleksi, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai aspek kebahasaan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam situasi komunikasi yang lebih autentik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peningkatan kemampuan *pronunciation*, tetapi juga mendukung penguatan kompetensi komunikasi lisan siswa sebagai salah satu keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan komunikasi pada era global.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan *pronunciation* merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang efektif dalam mendukung peningkatan kompetensi komunikasi bahasa Inggris siswa sekolah menengah. Keberhasilan program tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya kemampuan pelafalan peserta, tetapi juga oleh tingginya partisipasi dan antusiasme siswa selama mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, program serupa dapat dikembangkan sebagai kegiatan pendamping pembelajaran bahasa Inggris di sekolah melalui pelatihan yang berkelanjutan dengan materi yang lebih bervariasi, sehingga peningkatan kompetensi komunikasi lisan siswa dapat berlangsung secara optimal.

KESIMPULAN

Pelatihan *pronunciation* yang dilaksanakan bagi siswa SMA PGRI Kasihan Yogyakarta berhasil meningkatkan kompetensi komunikasi lisan peserta melalui penguatan kemampuan melafalkan bunyi-bunyi bahasa Inggris secara lebih tepat, jelas, dan mudah dipahami. Pelaksanaan kegiatan yang meliputi tahap pengenalan konsep, pelatihan dan praktik *pronunciation*, serta evaluasi memberikan pengalaman belajar yang interaktif sehingga peserta menunjukkan peningkatan kemampuan pelafalan, kelancaran berbicara, dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris.

Selain memberikan manfaat bagi peningkatan kompetensi peserta, kegiatan ini juga memperkuat implementasi pembelajaran bahasa Inggris yang berorientasi pada komunikasi serta mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pelatihan *pronunciation* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif program pendamping pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi lisan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Yogyakarta atas dukungan, fasilitasi, serta penerbitan surat tugas dalam pelaksanaan kegiatan PkM. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMA PGRI Kasihan Yogyakarta atas kerja sama, dukungan, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan PkM Nomor 422/124/KAS.A.03/VIII/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. W. (2023). EFL students' problems and strategies in TOEFL test. *Journal of Linguistics and English Teaching Studies*, 4(2), 124–135. <https://doi.org/10.46870/lets.v4i2.510>
- Anggraini, H. W., Zuraida, Z., Hayati, R., Maharrani, D., & Pitaloka, N. L. (2023). Pembelajaran TOEFL sebagai upaya peningkatan kompetensi guru di MGMP Kabupaten Muara Enim. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.29408/ab.v4i1.18275>
- Cao, W., & Yu, Z. (2023). Exploring learning outcomes, communication, anxiety, and motivation in learning communities: A systematic review. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), Article 866. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02325-2>

- Cho, Y., Ginsburgh, M., Morgan, R., Moulder, B., Xi, X., & Hauck, M. C. (2017). Designing TOEFL® Primary tests. In D. Tsagari & J. Banerjee (Eds.), *English language proficiency assessments for young learners* (pp. 41–58). Peter Lang.
- Devi, A. P. (2023). Relationship between English proficiency and academic achievement of Indonesian EFL postgraduate students. *Journal of English Language Learning*, 7(1), 303–308. <https://doi.org/10.31949/jell.v7i1.5566>
- Ginanjar, G., & Rizkyanfi, M. W. (2021). The suitability of TOEFL ITP as a tourism industry employment requirement for Indonesian university graduates. In *Promoting Creative Tourism: Current Issues in Tourism Research* (pp. 412–418). Routledge.
- Golubovich, J., Tolentino, F., & Papageorgiou, S. (2018). Examining the applications and opinions of the TOEFL ITP® assessment series test scores in three countries. *ETS Research Report Series*, 2018(1), 1–30.
- Jailani, A., & Kamaliasari, S. (2025). Workshop TOEFL untuk meningkatkan kompetensi guru pesantren dan calon guru bahasa Inggris di Pondok Pesantren Madani Nusantara, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 6(1), 1–22. <https://doi.org/10.33753/ijse.v6i1.209>
- Kalantar, O. S. (2023). Attaining C1 level scores in TOEFL iBT: From challenges to needs. *International Journal of Language Testing*, 14(1), 99–113. <https://doi.org/10.22034/IJLT.2023.414966.1287>
- Karimullah, I. W., & Mukminatien, N. (2022). Problems faced and strategies applied by test takers in completing the TOEFL iBT test. *Studies in English Language and Education*, 9(2), 574–590. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i2.23129>
- Kim, E.-Y. J. (2017). The TOEFL iBT writing: Korean students' perceptions of the TOEFL iBT writing test. *Assessing Writing*, 33, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2017.02.001>
- Nusi, A., Zaim, M., & Yelliza, Y. (2024). The impact of TMIP-based web in teaching TOEFL on students' TOEFL scores. *TELL US Journal*, 10(2). <https://doi.org/10.22202/tus.2024.v10i2.8102>
- Phillips, D. (2006). *Longman introductory course for the TOEFL test: The paper test* (2nd ed.). Pearson Education ESL.
- Prawiyata, Y. D., & Barus, U. (2022). English language proficiency through the TOEFL test taken by UMNAW postgraduate students. *International Journal of English and Applied Linguistics*, 2(3), 342–347. <https://doi.org/10.47709/ijeal.v2i3.1687>
- Sawaki, Y., & Sinharay, S. (2013). Investigating the value of section scores for the TOEFL iBT® test. *ETS Research Report Series*, 2013(2). <https://doi.org/10.1002/j.2333-8504.2013.tb02342.x>

- Smart, J. (2019). Affordances of TOEFL writing tasks beyond university admissions. *Assessing Writing*, 41, 80–83. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2019.06.006>
- Sujarwo, Jubhari, Y., Sasabone, L., Kaharto, & Ulen, B. P. (2023). Pelatihan meningkatkan skill bahasa Inggris dan hasil tes TOEFL pada mahasiswa apoteker. *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, 1(1), 28–36. <https://doi.org/10.56854/jphb.v1i1.42>
- Zheng, Y., & Cheng, L. (2018). How does anxiety influence language performance? From the perspectives of foreign language classroom anxiety and cognitive test anxiety. *Language Testing in Asia*, 8(1), Article 13. <https://doi.org/10.1186/s40468-018-0065-4>